

ANALISIS PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 SUNGAI AMBAWANG

Miswedi¹⁾, Hendrik²⁾, Toni Elmansyah³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pontianak

Jl. Ampera No. 88 Pontianak, Telp, (0561) 748219/6589855

e-mail: @miswedi1999@gmail.com¹⁾, @hen82hendrik@gmail.com²⁾,

@merah.semangka@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Sungai Ambawang, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis deskriptif penelitian kualitatif deskriptif yang dimaksud untuk mendeskripsi perilaku *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Sungai Ambawang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa pelaku *bullying* yang berjumlah lima subjek. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada lima siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sungai Ambawang yang memiliki perilaku *bullying* di sekolah. Faktor penyebab yang mempengaruhi kelima subjek dalam penelitian ini dua diantaranya disebabkan oleh norma kelompok, sedangkan tiga diantaranya faktor keluarga atau pola asuh orangtua. Bentuk-bentuk *bullying* di sekolah yang dilakukan oleh subjek yang pertama adalah *bullying* verbal, yaitu *bullying* melalui kalimat ejekan dan menyebut kekurangan fisik, kedua *bullying* dalam bentuk fisik, yaitu berupa saling menyenggol hingga memukul. Ketiga *bullying* mental yang berupa dikucilkan atau diauhkan dari pertemanan. Adapun beberapa upaya yang dilakukan guru BK untuk mengatasi perilaku *bullying*, a) Penyusunan program sesuai asesmen kebutuhan b) Memberikan layanan informasi c) Layanan responsif d) Konseling individual e) Bimbingan kelompok f) Memonitoring kegiatan-kegiatan positif yang menanamkan rasa empati dan meningkatkan rasa toleransi sesama teman.

Kata Kunci: Analisis, Perilaku *Bullying*, Sekolah Menengah Atas

Abstract

This research aims to analyze the bullying behavior occurring at SMAN 1 Sungai Ambawang. The study employs a qualitative descriptive approach to describe the bullying behavior at SMAN 1 Sungai Ambawang. The subjects of this study are five students who are perpetrators of bullying. The results of the study on the five students of SMAN 1 Sungai Ambawang who exhibit bullying behavior at school identified two main factors influencing these subjects: group norms for two of the subjects, and family or parenting patterns for the other three. The forms of bullying carried out by the subjects include verbal bullying, such as mocking and pointing out physical flaws; physical bullying, such as pushing and hitting; and mental bullying, such as ostracism or exclusion from friendships. The guidance counselors have implemented several measures to address bullying behavior, including: a) Developing programs based on assessed needs; b) Providing informational services; c) Responsive services; d) Individual counseling; e) Group guidance; and f) Monitoring positive activities that foster empathy and increase tolerance among peers.

Keywords: Analysis, Bullying Behavior, High School

PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun terakhir ini semakin maraknya kasus *bullying* yang hingga saat ini terus terjadi dan meningkat yang dilakukan oleh siswa dari berbagai jenjang pendidikan mulai dari jenjang SMP, hingga SMA. Khususnya di Indonesia khusus *bullying* sering terjadi diberbagai tempat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya informasi tentang tindakan kekerasan tersebut melalui media cetak, media sosial, maupun melalui siaran di layar televisi. *Bullying* merupakan tindakan tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial baik di dunia nyata maupun di dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati tertekan baik dilakukan oleh perorangan maupun secara kelompok (Supriyatno et al., 2021). Salah satu kasus perilaku *bullying* ini terjadi di Indonesia dari hasil penelitian (Mashuddin et al., 2022) pada jenjang pendidikan SMA Negeri 1 Maros menyatakan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa pindahan yang berdampak pada gangguan psikologis. Hal ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan sering kali *bullying* dianggap hanya

bercandaan saja dan hanya dijadikan sebuah lelucon biasa. Namun hal tersebut dapat merusak jiwa seseorang yang terdampak *bullying* (Anindita Widya Ningrum et al., 2015).

Komisi Perlindungan dan Pengawasan Anak Daerah Kalimantan Barat mencatat terdapat 71 kasus kekerasan seksual se-kalbar, untuk kasus tertinggi di sekolah yang paling banyak terjadi adalah kasus *bullying*, (sonara.id) Sedangkan hasil survei yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) mengatakan bahwa *bullying* terhadap pelajar di Indonesia masih sangat tinggi dengan paparan hasil survei karakter yang melibatkan 260 ribu sekolah di Indonesia di level SD/Madrasah hingga SMA/SMK. Ada 6,5 juta peserta didik dan 3,1 juta guru yang dilibatkan dalam survei tersebut. Dari survei tersebut ada 24,4 persen potensi perundungan atau *bullying* di lingkungan sekolah, (kumparan.com). Padahal sudah terdapat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 9, 2014) yang menjelaskan bahwa: “setiap anak berhak mendapatkan

perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kasus *bullying* pada umumnya terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dihasilkan dari pembelajaran yang optimal dan bermutu di lembaga pendidikan formal. Di sekolah, pembelajaran diberikan oleh guru kepada peserta didik mengembangkan pengetahuan, serta pembentukan sikap belajar. Menurut (Parnawi, 2020) menyatakan suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut diimplementasikan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain lain kemampuan.

Berhubungan dengan perilaku *bullying* yang dilakukan anak saat di sekolah, bimbingan dan konseling dalam hal ini memiliki peran yang sangat penting bahkan bisa dikatakan strategis karena bimbingan dan konseling merupakan aspek pendidikan yang memiliki kesempatan kontak langsung dengan

siswa, Krumboltz (Lubis, 2014) dalam aliran behavioristik tujuan Bimbingan Konseling salah satu diantaranya adalah mencegah timbulnya masalah. Hal ini juga di jelaskan oleh Notosoedarjo dan latipun (Lubis, 2014) menerangkan ada beberapa hal yang dapat dicegah diantaranya, yaitu:

- a. Mencegah agar tidak mengalami masalah di kemudian hari.
- b. Mencegah agar masalah yang dialami tidak bertambah berat dan berkepanjangan
- c. Mencegah agar masalah yang dihadapi tidak menimbulkan gangguan yang menetap.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran penting dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling dalam mencegah terjadinya masalah baik mencegah terjadinya: masalah dikemudian hari, mencegah masalah semakin bertambah berat maupun mencegah masalah yang dapat menimbulkan gangguan yang menetap.

Satuan pendidikan dapat melakukan tindakan “sosialisasi prosedur operasi standar (POS) dalam upaya pencegahan tindak kekerasan kepada peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali komite sekolah dan masyarakat”. Yang berdasarkan (Peraturan Menteri

Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan Nomor 82 pasal pasal 8, 2015). Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa satuan pendidikan wajib menjaga keamanan kenyamanan dan keselamatan peserta didik dengan cara melakukan sosialisasi dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan di lingkungan sekolah, hal ini bimbingan dan konseling sangat berperan penting yang dalam pencegahan perilaku *bullying*. Bimbingan dan konseling terdiri dari beberapa layanan diantaranya adalah layanan informasi tentang perilaku *bullying* yang berorientasi pada pemahaman dan pencegahan, Andi Mapire (Rustam et al., 2019) mengatakan “pemberian informasi merupakan serangkaian kegiatan dalam memberikan informasi atau keterangan-keterangan kepada siswa sehingga dengan informasi diharapkan memahami diri, memahami lingkungan, mengarahkan diri, membuat pilihan-pilihan dan memecahkan masalah-masalahnya

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pengenalan lapangan persekolahan di sekolah Menengah

Atas Negeri 1 Sungai Ambawang yang sudah dilaksanakan beberapa bulan yang lalu oleh peneliti menemukan tindakan *bullying* terhadap siswa dalam bentuk *bullying* verbal maupun fisik salah satu contoh *bullying* verbal yang dilakukan adalah mengolok-olok, merendahkan korban, mengeluarkan kata-kata cacian, kata-kata melecehkan, dan kata hinaan. Walaupun bagi mereka hanya bertujuan untuk kesenangan semata. Sedangkan *bullying* fisik yang terjadi adalah salah satu contohnya menyenggol atau memukul bahu, mendorong, menendang, meludahi, mencegal, menampar. Siswa lainnya sehingga berujung pada saling memukul-memukul. Melihat fenomena ini yang seharusnya tidak terjadi pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sungai Ambawang, maka peneliti merasa penting melakukan penelitian lebih mendalam mengenai perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sungai Ambawang guna mengetahui lebih mendalam terhadap perilaku *bullying* yang masih sering terjadi

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Penelitian kualitatif cenderung

berbentuk deskriptif, Bogdan dan Taylor (Murdiyanto, 2020) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Berdasarkan jenis permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Arikunto, 2010) Penelitian deskriptif dilakukan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau fenomena yang ada, dengan temuan yang dilaporkan dalam laporan penelitian, dengan menggunakan metode jenis dan bentuk penelitian ini agar penelitian bisa dilaksanakan secara terstruktur sesuai dengan rencana peneliti, supaya menghasilkan penelitian yang sempurna sesuai dengan yang telah peneliti lakukan. sifat serta hubungan antara fenomena lapangan yang diselidiki. Maka peneliti akan mencari dan menggali informasi tentang perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sungai Ambawang.

Prosedur dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara penelitian, dan dokumentasi. Teknik

pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik ini digunakan untuk memperoleh data berkaitan dengan faktor penyebab perilaku *bullying*, bentuk-bentuk perilaku *bullying* dan upaya mengatasi faktor penyebab perilaku *bullying*

Pembahasan

1. Faktor Penyebab Melakukan *Bullying*

a. Pola Asuh Orangtua

Hal ini berkaitan dengan teori faktor penyebab yang dipaparkan oleh O'Connell (Annisa, 2012) Pola asuh orang tua sangat berpengaruh besar terhadap kepribadian perilaku anak. Orang tua yang memberikan pola asuh terhadap anak dengan gaya pola asuh kekerasan atau *bullying*, maka dalam proses tersebut dalam pola asuh yang diterima. Anak akan menerima proses belajar tersebut dari orang tua sehingga dapat beranggapan bahwa *bullying* adalah hal biasa dan wajar yang dapat diterima dalam berinteraksi dengan orang lain. Pola asuh orang tua ini sangat mempengaruhi perilaku *bullying* siswa di sekolah. keluarga atau orangtua merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar

berbagai pengetahuan, nilai, norma dan sebagainya, sehingga keluarga akan membentuk kepribadian dari anak tersebut. Kepribadian dari seorang anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara dan corak orang tua memberikan pendidikan, pengasuhan dan bimbingannya. Keluarga memainkan peran penting dalam menanamkan norma-norma sosial dalam setiap anggotanya. Apabila keluarga tidak berhasil mendidik para anggotanya untuk mematuhi norma-norma, maka terjadilah perilaku menyimpang dalam perilaku menyimpang salah satunya adalah perilaku *bullying*. Tindakan *bullying* terlebih pelaku *bullying* itu sendiri seringkali dikaitkan berasal dari keluarga yang bermasalah, orangtua yang kerap menghukum anaknya secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh stres, agresi dan Permusuhan, ketidakpedulian orang tua, atau kebebasan yang berlebihan dapat menyebabkan kurangnya disiplin dan perhatian terhadap kebutuhan anak, sehingga membuat mereka merasa diabaikan oleh orangtuanya dan membuat mereka bisa melakukan

apapun untuk mencari perhatian dari luar, bahkan dengan cara yang buruk sekalipun.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pelaku *bullying* di sekolah sering kali memiliki latar belakang keluarga yang kurang perhatian, memberikan terlalu banyak kebebasan kepada anak-anak mereka, dan berada dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis dengan konflik yang sering terjadi di hadapan anak-anak mereka. Hasil wawancara dengan pelaku *bullying* AF, SH, dan CK menunjukkan bahwa hubungan keluarga mereka cenderung tidak baik atau bahkan tidak harmonis, dengan sedikit interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua mereka cenderung tidak menegur atau mengoreksi anak-anak mereka saat melakukan kesalahan, yang kemudian menjadi budaya yang terinternalisasi dalam perilaku pelaku *bullying* AF, SH, dan CK.

b. Norma Kelompok

Hal ini diterangkan oleh O'Connell (Annisa, 2012) "norma kelompok dapat membuat perilaku

bullying sebagai perilaku yang wajar dan dapat diterima.” Sering kali anak-anak terlibat dalam intimidasi agar dapat diterima ke dalam kelompok. Jika kelompok tersebut melakukan perilaku *bullying* terhadap siswa lain, siswa yang menjadi bagian dari kelompok tersebut akan sering mendukung anggota kelompoknya sendiri yang melakukan perilaku *bullying*.

Guru BK SMAN 1 Sungai Ambawang menjelaskan bahwa faktor teman sebaya memainkan peran krusial dalam perilaku *bullying* di sekolah. Menurutnya, kelompok bermain sangat mempengaruhi perilaku siswa karena anak-anak merasa tidak dikontrol oleh orang tua mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk bertindak bebas dengan teman-teman tanpa pengawasan orang tua. Teman-teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku siswa, terutama karena remaja rentan terhadap pengaruh dari lingkungan sebaya mereka dalam pencarian jati diri.

Guru BK juga mengidentifikasi beberapa bentuk *bullying* yang dilakukan, seperti

bullying fisik, nonfisik, dan mental atau psikologis. *Bullying* fisik, contohnya memukul atau menampar, mudah terlihat karena melibatkan sentuhan langsung antara pelaku dan korban. Dalam hasil wawancara dengan siswa FL (pelaku berusia 17 tahun), ia mengakui melakukan *bullying* secara verbal dan fisik. FL mengungkapkan bahwa dia sering menyenggol teman di dalam kelas, yang kadang-kadang berujung pada konfrontasi verbal dan bahkan perkelahian fisik.

Dengan demikian, teman sebaya dan lingkungan sosial di sekitar siswa memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku *bullying* di sekolah, mencerminkan tantangan dalam pengelolaan interaksi antar siswa untuk mencegah perilaku yang merugikan.

a. *Bullying verbal/nonfisik*

Bullying nonverbal, juga dikenal sebagai *bullying* nonfisik, adalah bentuk *bullying* yang tidak melibatkan kata-kata atau sentuhan fisik langsung, tetapi terjadi melalui tindakan atau perilaku yang bisa dirasakan secara tidak langsung, seperti

memaki, menghina, atau memermalukan di depan umum. Ini mencerminkan temuan dari wawancara dengan guru BK SMAN 1 Sungai Ambawang, yang mencatat bahwa siswa sering saling mengejek di kelas.

Sebuah contoh dari wawancara dengan siswa AF (17 tahun), yang mengakui bahwa dia sering mengejek verbal dengan memanggil julukan yang menghina dan membuat komentar kasar tentang penampilan seseorang. *Bullying* verbal sering kali dilakukan tanpa disadari oleh pelaku, yang sering kali menganggapnya sebagai lelucon atau candaan ringan, sementara korban bisa merasa tersinggung atau terhina.

Di samping itu, ada juga bentuk *bullying* mental atau psikologis, yang lebih sulit dideteksi karena terjadi secara diam-diam dan tidak terlihat secara langsung. Guru BK juga mengungkapkan bahwa siswa yang diintrovertasi atau dijauhi oleh teman-teman mereka dapat mengalami isolasi sosial, yang dapat merusak kesehatan mental dan perkembangan psikologis mereka.

Dengan demikian, baik *bullying* verbal maupun mental memiliki dampak yang signifikan terhadap korban, secara psikologis lebih dalam daripada luka fisik karena sifatnya yang tersembunyi dan sering kali terabaikan.

- a. *Overt bullying* (Intimidasi terbuka), yaitu *bullying* secara fisik dan secara verbal, misalnya dengan memukul, memberi nama julukan, mendorong dengan kasar, mengancam dan mengejek dengan maksud menyakiti
- b. *Indirect bullying* (Intimidasi tidak langsung) meliputi agresi relasional dimana bahaya yang ditimbulkan oleh pelaku *bullying* dengan cara menghancurkan hubungan yang dimiliki oleh korban, seperti upaya pengucilan, menyebarkan gosip dan meminta pujian atau suatu tindakan tertentu dari konfensi persahabatan

Bullying di sekolah adalah masalah serius yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional siswa. Baik itu *bullying* secara fisik, verbal dan mental. Perkembangan

zaman terjadi di era globalisasi membawa dampak besar bagi seluruh aspek kehidupan.

Selain mempengaruhi aspek intelektual, perubahan zaman juga berdampak pada aspek moral.

2. Upaya mengatasi faktor penyebab perilaku Bullying

Solusi yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, yaitu dengan mencari tau akar permasalahannya terlebih dahulu, Guru harus mengetahui apa yang menjadi alasan siswa (pelaku) melakukan perilaku *bullying* dan pihak lain menjadi korban *bullying*.

Dengan Berikut adalah persamaan kata yang dapat digunakan dalam kalimat tersebut

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yaitu Ibu DT dan Pak EM, ada beberapa upaya yang telah dilakukan dalam mengatasi perilaku *bullying* di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan program sudah dilakukan sesuai dengan asesmen kebutuhan dan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)

terkait perilaku *bullying*.

- b. Memberikan layanan informasi yang berkaitan dengan perilaku *bullying*.
- c. Layanan responsif untuk mencegah masalah perilaku *bullying* yang berkepanjangan.
- d. Konseling individual terhadap siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying*.
- e. Bimbingan kelompok untuk menghindari teman yang berpengaruh negatif dan mencari lingkungan pertemanan yang lebih positif.
- f. Memantau kegiatan-kegiatan positif yang menanamkan rasa empati dan meningkatkan rasa toleransi sesama teman.

Dengan demikian, layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah mereka sudah cukup komprehensif dan dilakukan secara sistematis untuk menangani perilaku *bullying* dan memenuhi kebutuhan siswa lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada lima siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sungai Ambawang yang memiliki perilaku *bullying* di sekolah, dapat dicermati beberapa kesimpulan dalam uraian sebagai berikut:

1. Faktor Penyebab *Bullying*

Faktor penyebab yang mempengaruhi kelima subjek dalam penelitian ini dua diantaranya disebabkan oleh norma kelompok, yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok pertemanan masing-masing subjek yang mempengaruhi dua subjek tersebut melakukan *bullying* di sekolah. Sedangkan tiga diantaranya Faktor keluarga atau pola asuh orangtua, yaitu kebiasaan keluarga berbicara kasar dan kotor.

2. Bentuk-bentuk *Bullying*

Bentuk-bentuk *bullying* di sekolah yang dilakukan oleh subjek yang pertama adalah *bullying* verbal, yaitu *bullying* melalui kata-kata yang berupa kalimat ejekan, dan menyebut kekurangan fisik. Bentuk *bullying* yang kedua adalah *bullying* dalam bentuk fisik, yaitu *bullying* yang dilakukan dengan menyenggol hingga memukul. Bentuk *bullying* mental yang berupa diasingkan atau diauhkan dari pertemanan.

3. Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying*

Beberapa upaya yang dilakukan oleh siswa untuk mengatasi perilaku *bullying* antara lain:

a. Penyusunan program sudah dilakukan sesuai dengan asesmen kebutuhan dan menyiapkan RPL terkait perilaku *bullying*

- b. Melaksanakan layanan informasi yang berkaitan dengan perilaku *bullying*
- c. Layanan responsif untuk mencegah masalah perilaku *bullying* yang berkepanjangan
- d. Konseling individual terhadap siswa yang terlibat perilaku *bullying*
- e. Bimbingan kelompok kelompok Menghindari Teman yang Berpengaruh Negatif, Menghindari teman yang memberikan pengaruh negatif dan mencari lingkungan pertemanan yang lebih positif.
- f. Memonitoring kegiatan-kegiatan positif yang menanamkan rasa empati dan meningkatkan rasa toleransi sesama teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita Widya Ningrum, Christiana, E., Nursalim, M., & Lukitaningsih, R. (2015). Studi Tentang Perilaku *Bullying* Di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto Serta Penanganan Oleh Guru Bk The Study Of *Bullying* Behavior In Junior High School At Prajurit Kulon Districts Mojokerto City And Handling By Counselor. *Bimbingan Dan Konseling*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 1–8.
- Annisa. (2012). Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku *Bullying* Remaja.

- In Keperawatan, Fakultas Ilmu Studi, Program Keperawatan, Ilmu. Skripsi Diterbitkan Keperawatan, Fakultas Ilmu Studi, Program Keperawatan, Ilmu Universitas Indonesia.
- Budiman, A., & Asriyadi, F. (2021). *Perilaku Bullying Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (F. D. Ramadhani (Ed.); 1st Ed.). Cv. Pena Persada.
- KumparanNEWS. 2022. Survei Kemendikbud: ada 24,4% Potensi Bullying Terjadi di Sekolah. diakses pada 19 Juli 2023 dari <https://kumparan.com/kumparannews/survei-kemendikbud-ada-24-4-potensi-bullying-terjadi-di-sekolah-1xrtJpvCyas>
- Lubis, N. L. (2014). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek* (3rd Ed.). Kencana Prenada Media Grup.
- Mashuddin, Muzdalifah, Ahmad, Marifin, & Zainal. (2022). Perilaku Bullying Di Sma Negeri 1 Maros (Studi Kasus Pada Siswa Pindahan). *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 2(1), 142–152.
- Parnawi, A. (2020). *Psikologi Belajar Pendidikan* (T. Yuliyanti (Ed.); 2nd Ed.). Grup Penerbitan Cv Budi Utama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pub. L. No. 35, 1 (2014).
- Sejiwa. (2018). *Mengatasi Kekerasan Dilingkungan Sekolah Dan Sekitar Anak* (A. Nusantara (Ed.); 1st Ed.). Pt. Gramedia.
- Sonara.id. 2023. Data KPPAD KALBAR, Terdapat 71 Kasus Kejahatan Seksual Sepanjang 2022 diakses pada 28 Juli 2023 dari <https://www.sonara.id/read/423643368/data-kppad-kalbar-terdapat-71-kasus-kejahatan-seksual-sepanjang-2022>
- Supriyatno, Tafiati, H., Syaifuddin, M. A., & Sukesni, D. A. (2021). *Perundungan / Bullying Yuk !* In Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Gedung E Lantai 17-18 Komplek Kemendikbudristek, Jl. Jend. Sudirman Senayan Jakarta 1.